



Kajian Aksiologi Nilai Ekologis (Khalifah) dalam Pendidikan Islam untuk Mendukung Pencapaian SDG 13

Nursani Awal Artha Nugraha¹, Pitra Gosha Patriasya^{*2}, Muhamad Parhan³, Abu Warasy Batula⁴,
Raden Muhammad Faris Rizky Rabbani⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: pgpatriasya@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-20 Keywords: <i>Ecological Values; Islamic Axiology; Khalifah; SDG 13; Sustainable Education.</i>	This study analyzes the axiological foundations of ecological values within the Islamic concept of khalifah and their relevance to strengthening Islamic education in support of SDG 13. Using a Systematic Literature Review method, this study examines the Qur'an, Hadith, classical Islamic scholarship, Western axiological theories, UNESCO ESD documents, and Scopus and SINTA indexed literature from 2018 to 2025. The findings show that the three ecological pillars, namely tawhid, mizan, and masalahah, form an ethical framework aligned with the value theories of Scheler and Hartmann and with UNESCO's ESD guidelines. Analysis of twelve relevant studies indicates that eco pesantren initiatives, tawhid based green school management, zero waste learning programs, and Quranic ecotheology significantly contribute to the development of students' ecological awareness. However, the study also identifies major gaps, including limited empirical research, weak curriculum integration, and inadequate teacher capacity. The study concludes that khalifah based ecological values serve as a strong ethical and pedagogical foundation that can be systematically integrated into policy, curriculum, institutional management, and the broader culture of Islamic education to strengthen its contribution toward achieving SDG 13.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-10 Kata kunci: <i>Aksiologi Islam; Khalifah; Nilai Ekologis; Pendidikan Berkelanjutan; SDG 13.</i>	Penelitian ini menganalisis landasan aksiologis nilai nilai ekologis dalam konsep khalifah dan relevansinya terhadap penguatan pendidikan Islam untuk mendukung pencapaian SDG 13. Dengan menggunakan metode Systematic Literature Review, penelitian ini menelaah Al Quran, Hadis, pemikiran ulama klasik, teori aksiologi Barat, dokumen UNESCO ESD, serta literatur ilmiah terindeks Scopus dan SINTA periode 2018 sampai 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga pilar nilai ekologis, yaitu tauhid, mizan, dan masalahah, menjadi kerangka etis yang selaras dengan teori nilai Scheler dan Hartmann serta kerangka ESD UNESCO. Analisis terhadap dua belas artikel terkait menunjukkan bahwa eco pesantren, manajemen sekolah hijau berbasis tauhid, pembelajaran zero waste, dan pendekatan ekoteologi Al Quran memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran ekologis santri. Namun penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan berupa minimnya studi empiris, terbatasnya integrasi kurikulum hijau, serta kapasitas guru yang belum memadai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai nilai khalifah dapat menjadi fondasi etis dan pedagogis yang dapat diintegrasikan secara sistematis dalam kebijakan, kurikulum, manajemen lembaga, dan budaya pendidikan Islam untuk memperkuat kontribusinya terhadap pencapaian SDG 13.

I. PENDAHULUAN

Jurnal Krisis lingkungan global yang ditandai oleh peningkatan suhu bumi, frekuensi bencana alam, hilangnya keanekaragaman hayati, dan degradasi ekosistem, merupakan tantangan besar yang harus direspons melalui kerja kolektif lintas sektor, termasuk pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir dan perilaku ekologis masyarakat (Safei & Himayaturrohman, 2023). Pendidikan dipandang sebagai ruang transformasi nilai yang dapat menumbuhkan kesadaran kritis generasi muda terhadap isu keberlanjutan melalui pembelajaran

yang sistematis, reflektif, dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari (Hamid, 2024). Dalam konteks global, SDG 13 secara tegas menempatkan pendidikan sebagai elemen penting dalam upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim karena literasi lingkungan terbukti mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi ancaman ekologis (Hajar, 2024).

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam pendidikan Islam yang selama ini menjadi basis pembentukan karakter

religius masyarakat. Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga memiliki tradisi panjang pembinaan akhlak dan etika sosial yang dapat dikontekstualisasikan dengan pendidikan lingkungan (Hermawansyah, 2025). Pesantren, khususnya, memiliki sistem kehidupan yang komunal dan berkelanjutan sehingga mudah menginternalisasi praktik-praktik konservasi lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penanaman pohon, hemat energi, dan hidup sederhana sebagai bagian dari pembiasaan keagamaan (Risana et al., 2024).

Sejumlah pesantren di Indonesia telah mengembangkan model “eco-pesantren” yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan etika lingkungan ke dalam kegiatan belajar mengajar, manajemen lembaga, dan aktivitas keseharian santri sehingga membentuk budaya ekologis berbasis spiritualitas Islam (Muin et al., 2025). Model ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman seperti amanah, kesederhanaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral sangat relevan dalam membentuk kesadaran ekologis yang berkelanjutan (Risana et al., 2024). Meskipun demikian, inisiatif-inisiatif tersebut belum merata karena masih terdapat tantangan berupa rendahnya literasi iklim guru, keterbatasan sumber daya, dan belum adanya kerangka kurikulum yang mengikat secara nasional (Fahlawi & Pertiwi, 2025).

Dari sisi teoretis, konsep khalifah dalam Islam menegaskan bahwa manusia diberi mandat untuk memakmurkan bumi, menjaga keseimbangan, dan menghindari kerusakan, sehingga relevan dijadikan fondasi aksiologis dalam pendidikan yang berorientasi lingkungan (Taufikhin & YUSDANI, 2025). Nilai-nilai seperti tauhid (kesatuan penciptaan), mizan (keseimbangan), dan maslahah (kebaikan publik) dapat menjadi dasar filosofis dalam membangun etika lingkungan Islam yang utuh dan transformatif (Syafaruddin, 2025). Pemaknaan konsep khalifah dalam konteks krisis ekologis masa kini membuka peluang bagi pendidikan Islam untuk memperkuat kompetensi ekologis peserta didik secara spiritual, kognitif, dan praktis (Yudi, 2025).

Namun dalam praktiknya, berbagai penelitian menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara nilai ekologis Islam yang sangat kaya secara normatif dengan implementasi nyata dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang masih parsial, tidak sistematis, dan sering bersifat proyek jangka pendek (Mursidi et al.,

2025). Kendala dalam integrasi ini semakin kompleks ketika pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan kurikulum modern, beban administrasi, dan keterbatasan kapasitas guru yang belum terlatih secara memadai dalam isu keberlanjutan (Hajar, 2024). Kondisi tersebut mengindikasikan pentingnya menghadirkan analisis aksiologis yang lebih mendalam untuk menjembatani kesenjangan antara nilai agama dan implementasi pedagogis dalam pendidikan berkelanjutan.

Berdasarkan konteks tersebut, penting untuk mengkaji kembali nilai-nilai ekologis dalam Islam khususnya konsep khalifah dan memperluas pemahaman mengenai relevansi nilai tersebut terhadap kerangka pendidikan berkelanjutan di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat fondasi filosofis pendidikan Islam berbasis lingkungan, tetapi juga berkontribusi terhadap penyusunan model pedagogis dan kebijakan yang dapat mendorong pendidikan Islam berperan aktif dalam pencapaian SDG 13. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan landasan akademik dan praktis untuk mengintegrasikan nilai ekologis Islam secara sistematis dalam kurikulum dan budaya lembaga pendidikan Islam Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji secara komprehensif landasan aksiologis nilai ekologis khalifah dalam pendidikan Islam dan relevansinya terhadap SDG 13. Pendekatan SLR digunakan untuk memastikan proses identifikasi, seleksi, dan sintesis literatur berlangsung sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Desain ini sekaligus tetap mempertahankan karakter penelitian kepustakaan yang menjadi ciri utama artikel ini, sebagaimana metode library research yang mengandalkan analisis teks, karya klasik, dan literatur ilmiah sebagai sumber utama pemaknaan.

Sumber data primer mencakup ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang membahas konsep khalifah, penciptaan alam, serta etika pemeliharaan lingkungan. Selain itu, karya ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Al-Jili, dan Al-Taftazani menjadi rujukan penting untuk memahami dimensi aksiologis nilai ekologis dalam tradisi Islam. Sumber primer ini dipadukan dengan referensi sekunder berupa karya filsafat Barat (Plato, Aristotle, Scheler, Hartmann), dokumen kebijakan UNESCO tentang

Education for Sustainable Development (ESD), serta literatur akademik terindeks Scopus, Web of Science, dan SINTA terbitan 2018–2025.

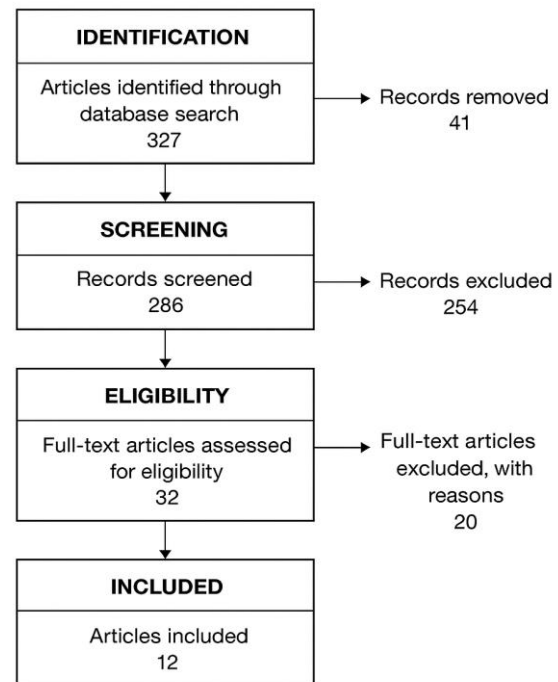
Proses pengumpulan data melalui SLR dimulai dari tahap identifikasi, yaitu pencarian literatur menggunakan kata kunci “khalifah”, “ecological Islamic values”, “eco-Islam”, “Islamic education”, “ESD”, “SDG 13”, dan variasinya. Pencarian dilakukan melalui Google Scholar, DOAJ, Scopus, Web of Science, JSTOR, ProQuest, dan Portal Garuda. Pencarian awal menghasilkan 327 artikel. Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan untuk memastikan keterpilihan artikel secara objektif, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel jurnal ilmiah (peer-reviewed)	Prosiding, skripsi, tesis, blog, laporan non-jurnal
Terbit tahun 2018–2025	Tidak relevan dengan nilai ekologis Islam
Fokus pada nilai ekologis Islam/khalifah/eco-Islam	Tidak tersedia full-text
Relevan dengan pendidikan Islam/ESD/SDG 13	Kualitas metodologi rendah
Full-text tersedia	Duplikasi antar-database
Bahasa Indonesia atau Inggris	

Setelah menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1, proses seleksi literatur dilakukan melalui tiga tahapan utama: screening, eligibility, dan inclusion. Pada tahap screening, seluruh artikel yang diperoleh dari proses identifikasi awal ditelaah berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu nilai ekologis Islam dalam kerangka pendidikan berkelanjutan dan SDG 13. Dari total 327 artikel yang ditemukan, sebanyak 41 artikel dihapus karena duplikasi, sehingga tersisa 286 artikel untuk tahap penyaringan awal. Setelah menyeleksi judul dan abstrak, sebanyak 254 artikel dinyatakan tidak memenuhi kriteria karena tidak relevan dengan tema ekologi Islam, tidak berbasis pendidikan, atau tidak membahas SDG/ESD secara substansial. Hasil ringkas tahap ini dapat dilihat pada Tabel 2, sedangkan alurnya divisualisasikan secara komprehensif melalui Diagram PRISMA pada Gambar 1.

PRISMA



Gambar 1. Diagram PRISMA

Pada tahap eligibility, sebanyak 32 artikel yang lolos penyaringan kemudian dibaca secara menyeluruh untuk menilai kesesuaian konten, kedalaman analisis, metodologi penelitian, serta ketersediaan data yang diperlukan. Artikel yang tidak memenuhi standar metodologis, tidak memberikan kontribusi jelas terhadap analisis nilai ekologis, atau tidak menyediakan teks penuh dikeluarkan dari analisis. Dari proses ini, 20 artikel dieliminasi, sehingga tersisa 12 artikel yang memenuhi seluruh persyaratan dan digunakan sebagai dasar analisis utama penelitian ini.

Tahap berikutnya adalah ekstraksi data, yaitu proses pengambilan informasi inti dari 12 artikel terpilih. Ekstraksi dilakukan menggunakan format baku yang mencakup: nama penulis, tahun publikasi, konteks negara, fokus nilai ekologis (tawhīd, mīzān, maslahah, atau amanah kekhalifahan), konteks pendidikan, serta temuan utama terkait implementasi nilai ekologis Islam dalam pendidikan berkelanjutan. Seluruh hasil ekstraksi disajikan pada Tabel 3 untuk memastikan proses analisis dapat ditelusuri dengan jelas dan transparan.

Tahap terakhir adalah sintesis tematik, yaitu proses mengelompokkan dan menginterpretasikan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari artikel. Sintesis dilakukan melalui pendekatan deduktif-induktif, yaitu meng-

hubungkan konsep dasar ekoteologi Islam (tawhīd, mīzān, maslahah, dan khalifah) dengan kerangka Education for Sustainable Development (ESD) serta target-target dalam SDG 13, sekaligus menarik pola-pola umum dari penelitian empiris seperti praktik eco-pesantren, integrasi kurikulum hijau, dan pembentukan karakter ekologis peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai posisi nilai ekologis khalifah dalam pendidikan Islam sebagai dasar etis yang kuat untuk dapat mendukung agenda pembangunan berkelanjutan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil proses identifikasi, penyaringan, dan seleksi akhir menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini menemukan 12 artikel yang memenuhi kriteria kelayakan untuk dianalisis lebih lanjut terkait nilai ekologis dalam pendidikan Islam dan relevansinya terhadap penguatan pendidikan berkelanjutan berbasis SDG 13. Kedua belas artikel tersebut dipilih melalui evaluasi ketat terhadap fokus penelitian, kualitas metodologi, serta keterkaitannya dengan konsep khalifah, pendidikan lingkungan, dan integrasi nilai keberlanjutan dalam lembaga pendidikan Islam. Ringkasan hasil analisis dari dua belas artikel tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

No.	Penulis	Fokus	Hasil
1.	(Hamid, 2024).	Pendidikan Islam berwawasan lingkungan	Nilai religius seperti amanah dan syukur terbukti membentuk kesadaran ekologis santri.
2.	(Hermawansyah, 2025)	Implementasi Eco-Pesantren	Eco-pesantren efektif menumbuhkan budaya hijau melalui kurikulum dan manajemen lingkungan.
3.	(Gunawan & Alfari, 2023)	Eco-pesantren & pengelolaan lingkungan	Program lingkungan dan pertanian meningkatkan kepedulian ekologis dan kemandirian ekonomi santri
4.	(Rohmah, 2024)	Integrasi nilai ekologis di pesantren	Nilai Islam seperti mīzān dan maslahah

			dapat diperkuat melalui kegiatan konservasi dan pembiasaan kebersihan.
5.	(Karman et al., 2023)	Eco-teologi Qur'ani	Kajian ayat-ayat penciptaan meningkatkan literasi ekologis dan pemahaman tanggung jawab menjaga alam.
6.	(Muin et al., 2025)	Green School berbasis tauhid	Manajemen sekolah hijau berbasis tauhid membentuk perilaku peduli lingkungan secara konsisten.
7.	(Ainiyah & Awakachi, 2025)	Transformasi Eco-Pesantren	Program eco-pesantren membentuk karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dan kegiatan konservasi.
8.	(Risana et al., 2024)	Eco-pesantren & karakter peduli lingkungan	Program penanaman pohon dan daur ulang meningkatkan kepedulian lingkungan santri.
9.	(Maula, 2022)	Pesantren ekologi & ekonomi hijau	Kegiatan pertanian organik meningkatkan kesadaran lingkungan dan kemandirian ekonomi santri.
10.	(Widayanti & Widyawati, 2024)	Zero-waste dalam pendidikan Islam	Model zero-waste meningkatkan literasi lingkungan dan kebiasaan mengurangi limbah.
11.	(Khoirurrijal et al., 2023)	Eco-pesantren & penguatan komunitas	Eco-pesantren mendorong aksi lingkungan berbasis masyarakat seperti bank sampah.
12.	(Rini et al., 2022)	Pesantren pertanian	Pendidikan pertanian ekologis membentuk tanggung jawab

B. Pembahasan

Hasil analisis terhadap dua belas artikel menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi strategis dalam membangun kesadaran dan perilaku ekologis yang berkelanjutan. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa fondasi teologis Islam seperti konsep khalifah, amanah, tawhīd, dan mīzān bukan hanya doktrin normatif, tetapi dapat diterjemahkan menjadi kerangka etika lingkungan yang memandu perilaku santri sehari-hari. Menurut Al Hamid (2024), internalisasi nilai agama melalui pembiasaan dan praktik ekologis efektif membentuk kesadaran lingkungan berbasis spiritualitas. Temuan ini konsisten dengan Rohmah (2024), yang menyatakan bahwa pesantren mampu menjadi ruang pembelajaran ekologis ketika nilai-nilai Islam dipahami secara ekologis dan diaplikasikan dalam kehidupan komunitas pendidikan. Dengan demikian, pendidikan ekologis dalam Islam memiliki dimensi moral dan spiritual yang memberi kedalaman pada praktik keberlanjutan, sesuatu yang tidak dimiliki pendekatan sekuler murni.

Dari sisi kelembagaan, sejumlah penelitian menekankan bahwa keberhasilan pendidikan ekologis sangat bergantung pada tata kelola institusi. Hermawansyah (2024) menunjukkan bahwa eco-pesantren berhasil menciptakan budaya hijau melalui manajemen lingkungan, kurikulum berbasis nilai, dan pembiasaan perilaku ramah lingkungan. Ini menunjukkan bahwa transformasi ekologis tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi oleh struktur organisasi dan kepemimpinan yang memprioritaskan keberlanjutan. Hal ini diperkuat oleh Gunawan dan Alfarisi (2023), yang menemukan bahwa eco-pesantren yang memiliki tata kelola lingkungan baik cenderung menghasilkan santri yang lebih disiplin dalam praktik konservasi. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya upaya sistematis dalam membangun lingkungan fisik dan budaya sekolah yang konsisten dengan nilai ekologis Islam sehingga pembelajaran tidak berhenti pada ranah kognitif semata.

Pendekatan ekoteologis menjadi temuan penting lain dalam literatur. Karman et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis eco-teologi mampu meningkatkan literasi ekologis santri karena

ayat-ayat tentang penciptaan dipahami sebagai pedoman moral untuk menjaga alam. Pendekatan ini memberikan keunikan tersendiri: Islam tidak memisahkan spiritualitas dan ekologi, sehingga pengalaman religius dapat menjadi pendorong kuat bagi kepedulian lingkungan. Penelitian Risana et al. (2023) menambahkan bahwa kegiatan partisipatif seperti urban farming, penanaman pohon, dan pengelolaan sampah membuat nilai-nilai tersebut menjadi konkret dan mudah diinternalisasi. Melalui gabungan pendekatan spiritual-teoretis dan praktik langsung, pendidikan Islam terbukti dapat menciptakan transformasi ekologis yang holistik.

Dalam beberapa artikel, pendidikan lingkungan dalam Islam juga terlihat berhubungan erat dengan pemberdayaan ekonomi dan kemandirian komunitas. Maula (2024) menunjukkan bahwa pesantren ekologi tidak hanya menanamkan kepedulian lingkungan tetapi juga mengembangkan kemandirian pangan dan ekonomi berbasis pertanian berkelanjutan. Temuan serupa ditunjukkan oleh Kartika Rini et al. (2022), yang mencatat bahwa pesantren pertanian mengajarkan ekосоfi—yakni kebijaksanaan ekologis yang memadukan nilai Islam dan praktik pertanian organik. Pendekatan ini relevan dalam konteks pembangunan berkelanjutan karena memadukan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi, sehingga pendidikan Islam mampu memberikan respon multi-dimensi terhadap krisis lingkungan dan ketahanan pangan. Dengan demikian, terdapat peluang besar untuk memperluas peran pesantren dalam memperkuat masyarakat pedesaan melalui ekologi terapan.

Pada ranah pedagogi, pendekatan inovatif muncul dari studi Widayanti dan Widyawati (2025), yang menunjukkan bahwa integrasi prinsip zero-waste dalam pembelajaran guru dan calon guru madrasah dapat meningkatkan literasi lingkungan sekaligus mengubah pola pikir siswa tentang sampah. Implikasi penting dari penelitian ini adalah bahwa perubahan lingkungan dapat dimulai dari ruang kelas melalui metode pembelajaran yang kreatif dan aplikatif. Temuan ini sejalan dengan Ainiyah dan Awakachi (2025), yang mencatat bahwa karakter peduli lingkungan dapat terbentuk ketika praktik ramah lingkungan menjadi budaya institusi. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan ekologis dalam Islam

tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh ekosistem sosial dan simbolik yang membentuk pengalaman belajar peserta didik.

Lebih jauh lagi, konsep etika lingkungan Islam tidak hanya relevan sebagai narasi moral tetapi juga dapat dijadikan kerangka normatif untuk manajemen sumber daya berkelanjutan. Dalam kerangka eco-teologi kontemporer, manusia diposisikan sebagai wakil (khalifah) di muka bumi, yang diberi tanggung jawab amanah untuk menjaga keseimbangan alam dan melindungi semua makhluk, bukan sekadar manusia dari eksploitasi (Basri et al., 2025). Pemahaman ini mendorong kesadaran kolektif bahwa konservasi, pengelolaan air, dan pelestarian keanekaragaman hayati bukan sekadar tindakan teknis, melainkan bagian dari tanggung jawab spiritual dengan implikasi sosial dan ekologis. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan kebijakan lingkungan dapat menawarkan alternatif paradigma pembangunan berkelanjutan yang tidak terlepas dari etika religius dan tanggung jawab moral.

Selanjutnya, pendidikan agama Islam (PAI) bisa menjadi medium penting untuk menanamkan nilai *stewardship* lingkungan sejak dini. Penelitian Sari (2024) menunjukkan bahwa ketika etika lingkungan diajarkan dalam konteks agama, kesadaran ekologis bukan hanya muncul sebagai pengetahuan ilmiah, tetapi sebagai bagian dari identitas keagamaan dan spiritualitas yang terus dipelihara (Sari et al., 2024). Hal ini diperkuat dengan pendalaman hadits dan ajaran tentang penghormatan terhadap makhluk hidup termasuk spesies kecil seperti serangga sebagai bagian dari amanah menjaga ciptaan (Hasanah & Sulidar, 2025). Pendekatan semacam ini menegaskan bahwa kebijakan pendidikan dan sosial dapat memanfaatkan tradisi keagamaan untuk membangun budaya peduli lingkungan, sehingga mitigasi dan adaptasi perubahan iklim tidak hanya menjadi urusan teknokrat, tetapi menjadi tanggung jawab bersama berbasis nilai.

Secara keseluruhan, dua belas artikel yang dianalisis memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam mencapai tujuan SDG 13. Nilai Islam memberikan dasar etis dan aksiologis, sementara pendekatan eco-pesantren dan kurikulum hijau menyediakan mekanisme pedagogis dan struktural untuk

mengimplementasikannya. Namun, beberapa penelitian juga menyoroti tantangan seperti minimnya pelatihan guru, kurangnya dukungan fasilitas, dan belum meratanya pemahaman manajemen hijau di berbagai lembaga pendidikan Islam. Tantangan ini menunjukkan bahwa transformasi ekologis melalui pendidikan Islam memerlukan strategi kebijakan yang komprehensif, termasuk peningkatan kapasitas guru, pembangunan fasilitas hijau, dan penguatan kolaborasi pesantren-masyarakat. Meskipun demikian, data menunjukkan bahwa ketika nilai, budaya, dan manajemen selaras, pendidikan Islam dapat menjadi motor penting bagi gerakan lingkungan di Indonesia dan berkontribusi nyata terhadap mitigasi perubahan iklim.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kajian literatur ini menegaskan bahwa konsep khalifah dalam Islam memberikan landasan aksiologis yang kuat untuk membangun pendidikan berkelanjutan yang mendukung pencapaian SDG 13. Tiga pilar nilai ekologis, yaitu tauhid, mizan, dan maslahah, bersama nilai tambahan seperti amanah, keadilan antargenerasi, kesederhanaan konsumsi, kepedulian terhadap makhluk hidup, dan tindakan ihsan, membentuk kerangka etika lingkungan yang selaras dengan teori nilai Scheler dan Hartmann serta kerangka ESD UNESCO. Temuan dari dua belas penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam melalui eco pesantren, kurikulum hijau, pembelajaran zero waste, dan ekoteologi Al Quran mampu menghasilkan perubahan ekologis yang mencakup aspek spiritual, kognitif, dan praktis.

Meskipun memiliki potensi besar, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan berupa minimnya penelitian empiris, kurangnya integrasi nilai-nilai ekologis Islam dalam kurikulum nasional, dan keterbatasan kapasitas guru dalam literasi iklim dan pedagogi lingkungan. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang sistematis, termasuk integrasi nilai-nilai khalifah dalam Kurikulum Merdeka, pengembangan madrasah hijau, peningkatan kompetensi guru, serta mekanisme evaluasi dengan indikator terukur. Penelitian mendatang direkomendasikan untuk mengembangkan instrumen asesmen ekologis berbasis nilai

khalifah, menguji efektivitas model pembelajaran ekologis, dan meneliti implementasi nilai ekologis dalam berbagai tipe lembaga pendidikan Islam. Secara keseluruhan, pendidikan Islam yang berporos pada nilai nilai khalifah dapat menjadi motor etis dan pedagogis yang signifikan dalam upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim.

B. Saran

Penelitian mendatang direkomendasikan untuk mengembangkan instrumen asesmen ekologis berbasis nilai khalifah, menguji efektivitas model pembelajaran ekologis, dan meneliti implementasi nilai ekologis dalam berbagai tipe lembaga pendidikan Islam. Secara keseluruhan, pendidikan Islam yang berporos pada nilai nilai khalifah dapat menjadi motor etis dan pedagogis yang signifikan dalam upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainiyah, N., & Awakachi, A. (2025). Green Transformation in Islamic Education Institutions: Eco-Pesantren Innovation in Shaping Santri's Environmental Care Character. *IJIBS: International Journal of Islamic Boarding School*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/http://doi.org/10.35719/h5kyxd49>
- Basri, S., Adnan, Y., Widiastuty, L., Syamsul, M. A., & Indar, I. (2025). Islamic Environmental Ethics: A Cultural Framework for Sustainable Resource Management and Global Ecological Stewardship. *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, 5(2), 86-93. <https://doi.org/10.24252/diversity.v5i2.52342>
- Fahlawi, S., & Pertiwi, R. E. (2025). Islamic Education Curriculum Based on Environmental Awareness at Madrasah Tsanawiyah Al Mansyuriyah Lombok Tengah Year 2024. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(1), 47-54. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i1.397>
- Gunawan, M. W., & Alfarisi, M. A. (2023). Eco-Pesantren: Perspektif Pengelolaan Lingkungan Pada Ponpes Salafi Abdussalam Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(2), 299-309. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.1724>
- Hajar, A. (2024). Transforming Islamic Education for Environmental and Social Sustainability. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 82-95. <https://doi.org/https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.601>
- Hamid, S. A. Al. (2024). Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Berbasis Pondok Pesantren. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 192-204. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1772>
- Hasanah, D., & Sulidar. (2025). Etika Lingkungan dalam Islam: Kajian Hadis tentang Larangan Membunuh Serangga. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2), 591-599. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/mkd.v9i2.12019>
- Hermawansyah. (2025). Eco-Pesantren-Based Islamic Education Management. *FITRAH: Jurnal Studi Pendidikan*, 16(1), 102-114. <https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fitrah.v16i1.982>
- Karman, Anwar, R., & Hakim, L. (2023). The Qur'anic Learning Based on Islamic Eco-Theology at Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 169-186. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24933>
- Khoirurrijal, M. F., Mahfudloh, R. I., & Rusydiyah, E. F. (2023). Societal Development through Eco-Pesantren Programs: Actualizing the Functions of Pesantren in Empowering Society. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 21(2), 209-223. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i2.7008>
- Maula, I. (2022). Pondok Pesantren Ekologi At Thoriq: Dari Sustainability Alam Menuju Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 9-16. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/jpi.v12i2.934>
- Muin, A., Rosyid, M. Z., Rahman, H., & Rofiqi. (2025). Ecological Tauhid-Based Green School Management: A Case Study of Eco-

- Pesantren Implementation at Mambaul Ulum Islamic Junior High. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 551–562.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1457>
- Mursidi, Mudofir, & Fauzi, M. L. (2025). Pendidikan Konservasi Lingkungan: Paradigma Integrasi Islam dan Sains di Pesantren Al Fatah Wonogiri. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 1153–1164.
<https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8742>
- Rini, D. K., Adiwibowo, S., Alikodra, H. S., Hariyadi, & Asnawi, Y. H. (2022). Pendidikan Islam Pada Pesantren Pertanian untuk Membangun Ekosofi (Ekologi Filosofi) bagi Penyelamatan Lingkungan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 559–580.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2779>
- Risana, F., Hamidah, Adib, M., Sampurna, A., Hadi, A. I. M., Murtadho, A., Baharudin, & Mustofa, I. (2024). Urgensi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Keshalehan Sekologis Santri di Pondok Pesantren Berbasis Eco-Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Malahayati Bandar Lampung). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 162–170.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20909>
- Rohmah, F. N. (2024). Integration Of Ecological Principles in the Pesantren System: A Study of Sustainability and Environmental Conservation Practices in Islamic Education. *Molang: Jorunal of Islamic Education*, 2(2), 1–13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jm.v2i02.813>
- Safei, A. A., & Himayaturrohman, E. (2023). Development of Environmentally Friendly Culture in the Islamic Boarding School through Social Intervention Strategy. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 226–242.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.323>
- Sari, I., Karantina, W. O. Y., Lasni, Pratiwi, A., & Arifin, S. R. (2024). Environmental Ethics Relevance in Theology Perspective: An overview from Islamic, Christian, Hindu, Buddhist, and Confucian. *Journal of Geographical Sciences and Education*, 2(3), 110–116.
<https://doi.org/10.69606/geography.v2i3.106>
- Syafaruddin, B. (2025). Ecotheology in the Perspective of Islamic Education: A Conceptual Review. *Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(3), 720–731.
- Taufikhin, & Yusdani. (2025). Ecological Literacy in Islamic Education: Strengthening Environmental Awareness Through Tauhid-Based Learning. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 29(1), 187–204.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/madania.v29i1.7741>
- Widayanti, E. Y., & Widyawati, W. (2024). Sustainable Development in Islamic Education: Embedding a Zero-Waste-Based Learning Program for Pre-Service Madrasah Teachers. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 22(2), 283–296.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v22i2.9854>
- Yudi, U. (2025). Green Islam Education: Menanamkan Kesadaran Ekoteologis dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 482–495.
<https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v12i1.2931>